



## PENGUNAAN ICT DALAM PENYADARAN KRITIS GERAKAN PETANI

Wijanarko<sup>1</sup> dan Sarwititi Sarwopasodjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPBJJ-UT Pontianak

<sup>2</sup>FEMA IPB Bogor

Email: wijanarko@ut.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ICT (Informasi, Komunikasi dan Teknologi) untuk pembangunan dan perubahan sosial di pedesaan telah berkembang pesat saat ini. Evaluasi dampak proyek ICT4D (ICT for Development) menghasilkan temuan bahwa hanya sedikit petani menggunakan ICT sebagai sumber informasi. Secara umum para petani mengandalkan komunikasi interpersonal. Meskipun demikian dalam konteks Gerakan Petani ditemukan penggunaan media ICT secara aktif. Tujuan studi ini adalah mengetahui penggunaan ICT oleh petani yang tergabung dalam organisasi gerakan petani SPPQT di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, FGD, observasi partisipatif dan data sekunder. Studi ini menghubungkan ICT dengan tiga konsep analisa gerakan yaitu sebagai sumber daya, alat framing, dan alat mobilisasi. Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa penggunaan media ICT dengan media lainnya ternyata menghasilkan kesadaran kritis yang berujung pada aksi sosial dan penguatan identitas kolektif petani. Rekomendasi temuan ini dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dengan mengenalkan media ICT untuk pemberdayaan dan gerakan sosial khususnya gerakan petani.

Kata kunci: ICT, kesadaran kritis, gerakan petani, pemberdayaan

### PENDAHULUAN

Pembangunan ICT di pedesaan mengikuti *road map* yang dikembangkan oleh kementerian komunikasi dan informasi Republik Indonesia sesuai amanat undang-undang untuk mewujudkan keadilan dan pemerataan. Road map pembangunan ICT periode 2009 sampai 2012 adalah menuju *Indonesia connected* dengan langkah awal penguatan Sumber Daya Manusia bidang TIK; periode 2012 sampai dengan 2014 menuju Indonesia Informatif dengan target menyediakan akses broadband di setiap kota/wilayah, serta penguatan e-public services, e-health dan e-education untuk semua; Tahun 2014 sampai dengan 2020 menuju Indonesia Broadband dengan target penguatan daya saing dan inovasi Program Kewajiban Pelayanan Universal/Universal Service Obligation (KPU/USO). Saat ini program pembangunan ICT di pedesaan oleh Pemerintah berupa program Desa Dering, Desa Pintar, Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Mobile-Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-PLIK), National Internet Exchange (NIX), IIX, Wifi Kabupaten, PLIK Sentra Produktif, Upgrade Desa Pinter, Telfo Tuntas dan Perangkat Radio (Desa Informasi) (Lumanto, 2012).



Kritik terhadap program ICT yang diselenggarakan oleh Pemerintah terhadap masyarakat pedesaan telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian. Dari aspek sosial kelembagaan program Desa Informasi yang dilakukan oleh Kemen Kominfo mengalami kegagalan karena kurang melihat aspek kelembagaan lokal sehingga proyek tidak berjalan dengan baik. Kurangnya memperhatikan inisiasi lokal dan pemberdayaan lokal (Wahyono, 2011). Dari aspek SDM kompetensi teknis pengelola PLIK terasa kurang memadai, dimana umumnya pengelola hanya mampu menggunakan komputer dan aplikasi secara umum, sedangkan dalam aspek troubleshooting dan penanganan permasalahan teknis masih sangat kurang. Temuan lain yang dirasa cukup signifikan adalah implementasi PLIK yang tidak sesuai yang diharapkan, terbengkalai dan penggunaan sistem operasi non *open source* pada perangkat komputer (Damanik, 2012) dan berubah menjadi warnet komersial (Pusvita, 2012). Sehingga pemanfaatannya pun masih belum optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kecenderungan pemanfaatan internet yang masih pada utilitas hiburan (Susanto, 2011). Dengan demikian, program ICT masyarakat pedesaan oleh Pemerintah mengalami kegagalan dan cenderung bersifat top-down.

Fakta di atas menghasilkan pembangunan ICT di pedesaan khususnya pada masyarakat petani dilakukan oleh agen non-pemerintah atau NGO. Selama ini terdapat dikotomi pembangunan ICT yaitu melalui pendekatan *top-down* oleh Negara dan pendekatan *bottom-up* akar rumput yang dilakukan oleh komunitas lokal atau melalui NGO dan memfokuskan pada inisiatif lokal (Harris, 2004). Gerakan petani yang diaktori oleh NGO lebih menggunakan pendekatan akar rumput dan menekankan pemberdayaan sebagai sebuah proses pembelajaran. Sebagai proses pembelajaran, gerakan petani melihat isu sebagai bagian dari pembangkitan kesadaran anggotanya. Tujuan komunikasi *consciousness raising* adalah penyadaran terhadap realitas penindasan dan sarana mengubah struktur penindasan melalui aksi (Cox, Fomiya 2009). Pemecahan masalah yang dihadapi oleh gerakan petani tidak selamanya menggunakan media tatap muka. Sebagai bagian dari komunikasi horizontal, media pembangkitan kesadaran termasuk di dalamnya adalah menggunakan ICT seperti; *Audio, Video, Mobile, dan Social Software* (Chock, SC. 2006).

Disinilah letak perbedaan antara gerakan petani yang berbasis akar rumput dengan pendekatan berbasis proyek. Gerakan petani sebagai bagian dari gerakan sosial mengutamakan aksi kolektif sebagai hasil dari proses pembangkitan kesadaran. Aksi kolektif dalam gerakan sosial tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor yaitu; mobilisasi sumber daya, peluang politik dan proses framing (McAdam et al, 1996). Ketiga faktor ini selalu melekat dalam gerakan petani, di



mana mobilisasi sumber daya memfokuskan pada tools organisasi, peluang politik fokus pada jaringan dukungan eksternal gerakan dan proses framing pada konstruksi makna dan identitas di level anggota gerakan.

Gerakan petani yang diteliti adalah Gerakan petani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qoryah Thayyibah) di Jawa Tengah Indonesia. SPPQT merupakan asosiasi petani yang berdiri pada tahun 1999. Tujuan pendirian serikat tani adalah pengembangan masyarakat petani yang kuat mampu mendapatkan akses ke dan mengendalikan sumber daya dan mengatasi kendala dalam rangka untuk meningkatkan penghidupan mereka dan pengaruh yang mempengaruhi kebijakan kehidupan mereka. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmana penggunaan media ICT sebagai sarana komunikasi pembangkitan kesadaran gerakan petani terhadap isu yang berkembang di tingkat lokal dan mewujudkannya dalam suatu aksi yang bersifat kolektif.

## METODOLOGI

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme. Pendekatan interpretative atau konstruktivis secara ontologi memandang eksistensi realitas sebagai suatu yang obyektif dan subjektif yang secara instrinsik bertalian. Pengetahuan realitas dalam beberapa hal dapat diketahui namun tidak terpisahkan dengan subjektivitas manusia. Secara epistemologi, hubungan antara peneliti dan objeknya dapat terjadi dengan memahami pengetahuan subjektivitas tineliti. Sehingga bentuk pengetahuannya bersifat kontekstual (*contextual knowledge*).

Dalam pandangan interpretative, dunia fisik merupakan produk dari imajinasi peneliti sosial. Teori bukan merupakan gambaran untuk dievaluasi sebagai realitas yang terbuka, tetapi secara parsial memahami dunia dengan melihat penjelasan kekuasaan dari subjek. (Denzin & Lincoln, 2000). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus instrumental dengan melihat keterkaitan isu dengan proses komunikasi penyadaran kritis di tingkat basis dan fenomena aksi kolektif yang dilakukan (MacQuarrie, 2013).

Penelitian dilakukan di dua lokasi. Lokasi pertama di tingkat SPPQT yang berkantor di Salatiga Jawa Tengah Indonesia dan di tingkat basis dilakukan di empat lokasi pada tiga wilayah kabupaten dimana kelompok tani sebagai basis SPPQT berada yaitu Kabupaten Semarang untuk kelompok tani Paguyuban Al-Barakah dan kelompok pemuda LSDP (Lumbung Sumber Daya



Pemuda) Harapan Makmur, Kabupaten Boyolali untuk Forum Perempuan Jombang dan Kabupaten Wonosobo untuk kelompok tani Paguyuban Sindoro Kasih.

Penentuan subyek dan informan penelitian dilakukan secara purposif. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang memahami gerakan petani dan proses-proses komunikasi dan sosial yang ada di dalamnya baik di tingkat organisasi induk (SPPQT) ataupun di tingkat paguyuban dan kelompok tani. Sedangkan subyek penelitian adalah anggota kelompok tani baik bertatus aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh paguyuban dan kelompok tani. Proses penentuan subyek kasus dan informan menggunakan teknik *snowballing* (bola salju).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan metode triangulasi data yaitu wawancara mendalam, kajian literatur dan FGD (MacQuarrie, 2013) serta pengamatan berpartisipasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subyek kasus dan informan perorangan dengan menggunakan suatu pedoman pertanyaan sebagai pemandu arah wawancara. Sementara diskusi kelompok dilakukan dengan mengundang anggota kelompok dan pengurus kelompok. Jika wawancara perorangan hanya memberi informasi yang bersifat “sepihak”, maka diskusi kelompok dapat memberikan informasi yang bersifat “konsensus” dan yang bersifat “diametral” sekaligus, tidak lain karena diskusi kelompok memungkinkan para partisipan untuk menemukan sekaligus kesamaan dan perbedaan pandangan atau pemahaman mereka. Kajian literatur pada dasarnya menghasilkan data berupa laporan-laporan, makalah-makalah dan surat-surat resmi yang berfungsi sebagai pelengkap/pendukung bagi data hasil wawancara perorangan dan diskusi kelompok. Pengamatan berpartisipasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan subyek kasus, informan dan masyarakat desa secara umum. Data hasil wawancara dan diskusi kelompok sendiri direkam oleh peneliti dalam bentuk catatan harian, yang memuat antara lain informasi topik, sumber dan rincian informasi (paparan data kualitatif).

Analisa data kualitatif berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai hingga semua data selesai terkumpul semua. Menurut Miles & Huberman (2007) terdapat tiga proses teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



## LATAR BELAKANG GERAKAN PETANI SPPQT

Gerakan petani sebagai sebuah gerakan sosial lahir dari kondisi kehidupan masyarakat petani yang terpuruk oleh intervensi modernisasi. Paradigma modernisasi menempatkan pembangunan ekonomi sebagai kunci keberhasilan suatu negara dipercaya telah menggerus nilai-nilai sosial kultur masyarakat terutama di pedesaan dan menyebabkan ketegangan struktur agraria (Huizer *dalam* Hartoyo, 2010). Nilai-nilai kearifan lokal tergantikan dengan nilai-nilai eksploitasi sumber daya alam, nilai-nilai solidaritas tergantikan dengan nilai-nilai egoisme dan nilai-nilai kemandirian lokal tergantikan dengan konsumerisme dan materialisme. Intrusi nilai-nilai model Barat ini telah membuat perubahan sosial pada masyarakat di Dunia Ketiga, khususnya masyarakat pedesaan yang didominasi oleh kaum tani. Celakanya, paradigma ini dipakai oleh Pemerintah dalam pembangunan semua aspek kehidupan seperti program Revolusi Hijau di era Orde Baru.

Program ini secara kuantitas meningkatkan angka produktifitas hasil pertanian nasional. Mengganti model pertanian lokal menjadi pertanian modern yang menggunakan mesin dan alat pertanian modern, bibit dan benih tahan hama penyakit, penggunaan pestisida kimiawi, munculnya sistem kelembagaan dan organisasi pertanian modern dan lain sebagainya. Dampak dari program ini tidak hanya menghancurkan nilai-nilai kelembagaan sosial yang ada namun diperparah dengan kehancuran perlahan ekosistem alam setempat. Penjelasan inilah titik balik munculnya gerakan petani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) di Salatiga. Penamaan SPPQT sendiri memiliki makna bahwa organisasi ini bersifat guyub (paguyuban) yang menekankan pada kebersamaan dan kerukunan. Sedangkan penekanan kedua adalah mewujudkan Qaryah Thayyibah atau desa berdaulat yang mampu mengontrol (menguasai, menentukan, mengamankan) dan mengakses (mengelola) sumber daya yang dimiliki.

Terdapat tiga hal yang membuat masyarakat kaum tani terpuruk dan ini menjadi landasan garis politik yang dibawa oleh SPPQT, yaitu imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokrat. Serikat percaya bahwa ketiga hal ini membuat masyarakat kaum tani menjadi terpuruk kehidupannya. Imperialisme menjajah kaum tani dengan produk dan asupan teknologi berbau Barat. Imperialisme telah menusuk petani dari dua sisi, yaitu masuk dalam sistem produksi pertanian mereka, kedua menjejali kaum tani dengan barang-barang konsumerisme kebutuhan sehari-hari. Hasilnya adalah ketergantungan petani yang tinggi terhadap barang-barang buatan Barat. Bersamaan dengan masa panen harga turun drastis dengan alasan *supply* meningkat dan *demand* menurun, sisi lain harga barang kebutuhan sehari-hari kaum tani juga meningkat. Kaum tani menjadi terpuruk dan jatuh dalam jurang kemiskinan. Persoalan selanjutnya adalah feodalisme yang diterjemahkan sebagai sistem ekonomi politik yang memonopoli penguasaan



alat produksi oleh segelintir orang yang dalam hal ini adalah tuan tanah yang memperkerjakan petani penggarap. Feodalisme dipercaya membuat keterpurukan kaum tani melalui mekanisme sistem bagi hasil yang tidak adil, sistem sewa yang menguntungkan tuan tanah, lintah darat/rentenir dan sebagainya. Sampai saat ini feodalisme masih mencengkrum kaum tani, utamanya petani penggarap yang memiliki luas lahan sempit dan buruh tani yang bekerja pada pemilik lahan.

Kapitalisme birokrat selanjutnya menjadi masalah yang mempuru kaum tani. Kapitalisme birokrat dimaknai sebagai bentuk birokrat yang memperkaya dan mengambil keuntungan dari sistem birokrasi di pemerintahan. Mereka ingin dilayani bukan melayani masyarakat. Mereka menasbihkan dirinya untuk kepentingan kaum kapitalisme seperti tuan tanah, pengusaha dan sebagainya dengan imbalan pertukaran ekonomi yang setimpal didapat oleh mereka. Kesimpulannya, mereka sangat anti rakyat meski berlindung di balik semboyan pelayan rakyat dan pengayom masyarakat.

Sangat dipahami bahwa ketiga persoalan di atas membuat keterpurukan kaum tani sebagai pihak yang tertindas yang dibingkai atas nama modernisasi. Oleh karenanya, SPPQT (serikat-red) meneguhkan gerakannya pada kaum tani sebagai pihak yang paling tertindas atas ketiga sistem itu. Golongan kaum tertindas dalam pemahaman serikat adalah kaum tani dan buruh. Kaum tani adalah mereka yang berstatus petani sedang, petani miskin dan buruh tani atau petani penggarap. Serikat mengorganisir mereka di desa-desa dalam bentuk organisasi tani sebagai wadah kepentingan kaum tani.

Inilah awal kelahiran SPPQT sebagai respon atas terjadinya keterpurukan yang dialami oleh kaum tani pedesaan. Penggunaan nama serikat sebagai gerakan prodemokrasi (Yuwono dkk, 2010) dan memasukkan ide-ide pemberdayaan masyarakat di dalamnya (Rahnawati, 2003). Serikat muncul bukan sekedar organisasi formal yang mengandalkan kuantitas keanggotaan dan mengejar kepentingan tertentu. Organisasi ini sangat berbeda dengan organisasi tani lainnya yang notabene berada dalam lingkaran pemerintahan semisal HKTI, HSNI dan LSM lainnya.

Serikat bukanlah LSM namun sebuah ormas (organisasi massa) yang fokus pada penguatan di tingkat basis anggotanya yaitu kelompok tani. Jika penekanan LSM pada proyek, maka serikat adalah keberlanjutan program pada kelompok. Kerja serikat di tingkat basis adalah pendidikan dan penyadaran, pengorganisasian, ekonomi dan produksi. Sedangkan aktor utama pengorganisasian adalah orang lokal setempat bukan pihak luar semisal LSM. Oleh karenanya organisasi lokal, kepemimpinan setempat dan petani adalah kunci perubahan lokal. Esensi



perjuangan serikat adalah bagaimana memberdayakan kaum tani melalui teknik penyadaran (Yuwono dkk, 2010) atau melalui proses pembangkitan kesadaran (*Consciousness Raising*) (La Belle, 1987; Sarachild *dalam* Soward dan Renegar, 2004). Tujuan penyadaran adalah mencari penegasan diri dan menghindari fanatisme (Freire, 2000). Teori penyadaran berasal dari *Pedagogy of Oppressed* Freire yang membagi penyadaran menjadi empat tipe yaitu magis, naif, kritis dan fanatik. Keempat tipe penyadaran ini tidak tunggal berdiri sendiri, namun kenyataannya dapat lebih dari dua tipe penyadaran dalam diri seseorang (Veneklasen dan Miller, 2002).

SPPQT didirikan tanggal 14 Agustus 1999 bertempat di Salatiga Jawa Tengah, oleh perwakilan 13 paguyuban yang tersebar di Kabupaten Semarang, Salatiga, Kabupaten Magelang. Visi yang diemban adalah terbangunnya peradaban baru bangsa Indonesia berbasis kepada pertanian sehingga terbentuk masyarakat yang adil dan makmur bagi petani dan seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan misinya adalah mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta keadilan relasi laki-laki dan perempuan.

Nilai-nilai dasar yang diusung oleh serikat adalah solidaritas yang dimaknai sebagai upaya atau kerja-kerja pemberdayaan yang dilakukan senantiasa mengutamakan kebersamaan dan keberpihakan pada golongan yang lemah dan kaum perempuan. Nilai keadilan dan kesetaraan yang berarti setiap anggota wajib menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan serta tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya baik gender, agama, suku, ras dan latar belakang pengalaman. Nilai kelestarian lingkungan diterjemahkan sebagai upaya dan kerja-kerja pemberdayaan yang dilakukan selalu berpegang teguh pada kemarmonisan dan kearifan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Nilai transparansi dan akuntabilitas berarti setiap kerja pemberdayaan dapat dipertanggungjawabkan baik secara finansial dan sosial kepada konstituen dan memegang prinsip keterbukaan. Nilai pluralitas yang berarti mengakui dan menghormati keberagaman dan menjadikan perbedaan/keberagaman itu sebagai kekuatan dalam proses pemberdayaan petani.

Secara umum aktor atau pegiat serikat didominasi oleh mantan aktifis dan dari golongan muda NU. Yang menarik adalah ideologi keberagaman diterapkan dalam kepemimpinan serikat, seperti terpilihnya ketua umum yang berasal dari golongan non-muslim selama dua kali terpilih pada tahun 2004-2008 dan 2012-2016. Hal ini dapat dipahami bahwa ideologi plurarisme yang dibawa oleh NU dapat dipraktekkan dalam organisasi serikat. Bukan permasalahan agama yang diutamakan, namun sejauhmana aktor itu memiliki jiwa kepemimpinan yang digariskan oleh serikat. Gambaran ini memberi petunjuk aktor yang terlibat dalam pendirian gerakan serikat



berasal dari golongan menengah berpendidikan. Mereka adalah para mantan aktifis kampus dan aktifis muda NU.

## **PROGRAM PERJUANGAN SERIKAT**

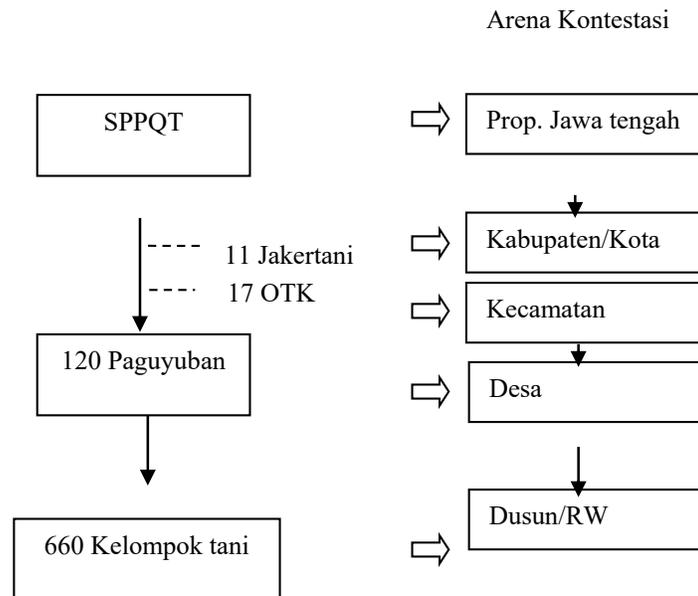
Berdasarkan latar belakang berdirinya serikat, maka program kerja yang diusung selalu bersentuhan dengan golongan tertindas yaitu petani. Program perjuangan serikat yaitu melakukan pengorganisasian masyarakat petani terutama petani penggarap. Petani-petani ini kemudian dikonsolidasikan dalam wadah-wadah organisasi tani di tingkat desa. Dalam pengorganisasian ini, organisasi memperjuangkan alat produksi bagi petani penggarap yaitu tanah dan air. Memperjuangkan sistem pertanian berkelanjutan yang mandiri dan ramah lingkungan serta dikuasai oleh petani. Pengembangan ekonomi komunitas petani dengan sarana kelembagaan ekonomi koperasi sebagai bentuk perlawanan atas praktek lintah darat dan rentenir. Dalam aspek pasar, serikat mengembangkan pasar terseleksi atau pasar alternatif sebagai perlawanan terhadap pasar liberal. Pengorganisasian perempuan, keluarga buruh migran. Pengorganisasian pemuda tani perlu dilakukan sebagai upaya regenerasi petani di pedesaan. Serikat juga memperjuangkan pendidikan untuk anak petani dengan mengembangkan pendidikan alternatif bagi anak-anak petani. Melakukan advokasi yang berkaitan dengan isu petani dan pertanian.

Dalam rangka mendukung program perjuangan di atas, usaha yang dilakukan serikat adalah pendidikan penyadaran baik ke internal pegiatnya maupun kepada basis. Usaha mendidik diri sendiri secara terus-menerus dan sesadar-sadarnya tentang masalah besar yang dihadapi yaitu imperialisme, sisa-sisa feodalisme dan kapitalisme birokrat. Usaha yang dilakukan untuk basis adalah melakukan pendidikan secara terus-menerus kepada kaum tani secara luas tentang masalah mendasar yang dihadapi oleh kaum tani sehingga mereka sadar atas situasi penindasan yang dilakukan oleh imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Pengorganisasian petani juga dilakukan terutama kepada petani penggarap dengan lebih giat dan meluas di desa-desa melalui organisasi massayang kuat dan militan serta mengandalkan kekuatan dari dalam sendiri. Untuk penguatan jaringan gerakan sosial lain dengan menggalang front persatuan luas



dengan berbasis aliansi buruh dan petani yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu anti imperialisme, feodalisme dan kapitalisme.

Berdasarkan struktur organisasi, di bawah serikat terdapat paguyuban dan di level terbawah terdapat kelompok tani. Arena perjuangan paguyuban berada di ruang desa, sedangkan kelompok tani berada di level dusun atau di bawahnya. Kumpulan beberapa paguyuban dalam satu kawasan yang sama berdasar topografi dan geografi di sebut sebagai OTK (Organisasi Tani Kawasan) yang fungsinya membangun solidaritas petani di kawasan tertentu dan biasanya berbasis kecamatan. Di level kabupaten/kota terdapat Jakertani (Jaringan Kerja Kelompok Tani) yang fungsinya sebagai forum kelompok tani untuk mengadvokasi kebijakan di level kabupaten/kota. Dari semua organ serikat ini, hanya paguyuban di level desa dan kelompok tani lah yang memiliki tugas dan fungsi yang berat, karena langsung berhadapan dengan permasalahan yang mereka hadapi setiap hari (konstestasi di ruang desa).



Gambar 1. Struktur dan Arena Kontestasi SPPQT

## SALURAN KOMUNIKASI GERAKAN PETANI DAN PERKEMBANGAN ISU

Gerakan sosial sangat menekankan penggunaan saluran komunikasi dalam proses perubahan sosial (Indrianto dkk, 2003) dan tentunya dalam proses pembangkitan kesadaran (consciousness raising). Saluran komunikasi yang digunakan dapat berupa menggunakan media ataupun non-media. Komunikasi non media seperti interpersonal (Ostrom, 1998; Soward



dan Renegar, 2004;) dan kelompok (Sarachild, 1978). Sedangkan bermedia dengan menggunakan media *audio, video, mobile, social software* (Chock, 2006); media alternatif seperti drama (Torre, 1990) dan *New ICT* seperti *cell phone, email dan world wide web* (Garret, 2006). Penggunaan saluran bermedia dalam gerakan sosial cukup efektif dalam membangun pemahaman konstituen terhadap isu tertentu. Namun, penggunaan komunikasi interpersonal dan kelompok tidak dapat dilepaskan begitu saja dalam proses penyadaran terhadap konstituen.

Perjalanan serikat sampai saat ini selalu menggunakan media interpersonal dan kelompok dalam membangun keanggotannya. Mengingat kondisi masyarakat petani di pedesaan yang kurang akses terhadap media komunikasi modern seperti internet. Komunikasi tatap muka langsung dengan petani baik secara *dyadic* ataupun kelompok sebagai bagian dari media dialog antara pegiat dengan anggota. Namun, penggunaan media elektronik juga mulai dipakai oleh petani seperti handphone dan internet belakangan ini. Untuk yang terakhir dominan diakses oleh para pemuda tani. Menurut Indrianto dkk (2003) bahwa penggunaan media dalam gerakan sosial memiliki kelebihan dalam hal; informasi suatu peristiwa dapat menjangkau banyak orang, menjadi alat pendidikan sekaligus menghibur, cukup efektif dalam membangun opini publik dan mempengaruhi kebijakan, dapat melawan desas-desus, menjadi alat kontrol sosial, sebagai ruang publik untuk mengontrol wacana yang beredar di masyarakat. Selain kelebihan, kelemahan juga melekat dalam media seperti dapat menyebarkan desas-desus, bersifat sementara, terjadi pergeseran isu dan wacana begitu cepat, kurang dekat dengan masyarakat, dapat diperalat oleh pihak-pihak yang mengutamakan kepentingan kelompoknya, keterbatasan audiens, konsistensi isi dan kualitas. Karena media yang digunakan serikat adalah untuk kalangan internal anggotanya terutama sebagai sumber informasi dan bagian dari media penyadaran, juga untuk kalangan eksternal yaitu pihak-pihak yang bersebrangan dengan serikat atau masyarakat di luar serikat. Berikut adalah media yang digunakan oleh serikat baik untuk kalangan internal maupun eksternal.

Tabel 1. Penggunaan Media Gerakan Petani

| Jenis media | Tujuan  | Sasaran                    | Frekuensi                               |
|-------------|---|----------------------------|---|
| Media Cetak |   |                            |   |
| Surat kabar | Menyampaikan informasi, berita tentang kegiatan yang dilakukan oleh serikat | Anggota serikat, birokrasi | Tergantung dari isu yang digulirkan dan |



---

|                        |   |   |   |
|------------------------|---|---|---|
|                        | atau isu yang berkaitan dengan pemerintah dan kegiatan yang kebijakan pertanian. Dimuat di khalayak umum dilakukan. Misalnya beberapa media lokal Jawa Tengah dan beberapa media nasional. terkait hari tani, hari pangan sedunia atau kegiatan yang mengundang pejabat atau birokrasi negara |   |   |
| Buletin                | Menyampaikan informasi, isu terkait kebijakan di bidang pertanian dan sosial politik.   | Anggota serikat   | Saat ini buletin dikelola oleh pemuda LSDP dengan nama "Caping".  |
| Spanduk, umbul-umbul   | Menyampaikan informasi kegiatan yang sedang dilakukan yang isinya sesuai tema kegiatan.   | Anggota serikat, masyarakat umum                            | Setiap kali mengadakan kegiatan   |
| Poster/leaflet/striker | Menyampaikan pesan khusus terkait isu tertentu.   | Anggota serikat, masyarakat umum                            | Diproduksi jika ada peristiwa tertentu dan isu tertentu.  |
| Kaos                   | Berisi gambar atau tulisan terkait isu tertentu   | Anggota serikat   | Di produksi menjelang RUAS atau ada isu tertentu.   |
| Buku                   | Menyampaikan tulisan tentang perjuangan serikat dalam konteks gerakan sosial di Indonesia   | Anggota serikat, jaringan kerja gerakan sosial di Indonesia | Terbit satu tahun sekali. Buku ini merupakan hasil refleksi perjuangan beberapa simpul gerakan dalam Forum Belajar Bersama Prakarsa rakyat. |

---



---

| Media ICT             |   |                                     |   |
|-----------------------|---|-------------------------------------|---|
| Radio                 | Radio digunakan oleh divisi perempuan untuk menyampaikan advokasi terkait isu perempuan dan migran.   | Anggota serikat dan masyarakat luas | Kegiatan ini berupa talkshow dan frekuensinya tergantung keberadaan isu tertentu.   |
| Internet              | Serikat membuat situs di <a href="http://www.sppqt.or.id">www.sppqt.or.id</a> , <a href="http://www.lsdqt.org">www.lsdqt.org</a> , <a href="http://www.lapaktani.com">www.lapaktani.com</a> , <a href="http://www.politik.lsdqt.org">www.politik.lsdqt.org</a> , <a href="http://www.gt-institute.org">www.gt-institute.org</a> , <a href="http://www.caping.lsdqt.org">www.caping.lsdqt.org</a> dan facebook yang tujuannya memberikan informasi tentang ruang lingkup dan usaha perjuangan gerakan serikat. | Anggota serikat dan masyarakat luas | Karena bersifat <i>real time</i> , maka update informasi dilakukan setiap saat.   |
| Film dokumenter       | Mengenalkan profil dan ikhtiar serikat dalam perjuangan petani  | Anggota serikat dan masyarakat luas | Pembuatan film tergantung dari kebutuhan.   |
| Mobile Phone          | Advokasi dan sosialisasi informasi  | Anggota serikat                     | Sering dilakukan  |
| Media alternatif      |   |                                     |   |
| Demonstrasi dan orasi | Menyampaikan ide-ide penolakan yang bertentangan dengan perjuangan petani.  | Birokrasi dan masyarakat luas       | Dilakukan saat ada isu yang berkembang di masyarakat dan biasanya berafiliasi dengan beberapa elemen gerakan sosial lainnya seperti buruh, mahasiswa dan perempuan. |

---



---

|                           |  |   |                                       |
|---------------------------|--|---|---------------------------------------|
| Pertemuan kelompok        | Menyampaikan program kerja dan diskusi terkait isu yang ada di tingkat lokal | Anggota serikat                             | Biasanya rutin tiap satu bulan sekali |
| Diskusi umum dan festival | Menyampaikan ide-ide dan ikhtiar gerakan petani secara terbuka.              | Anggota serikat, birokrasi, masyarakat luas | Tergantung isu                        |

---

Penggunaan media di atas tidak selalu jenis tertentu, melainkan bersifat *mixture* antara satu media dengan media lainnya. Hal ini untuk meningkatkan pemahaman dalam proses penyadaran kepada pihak sasaran. Secara umum penggunaan media pertemuan kelompok adalah yang paling sering digunakan untuk kalangan internal. Sekalipun saat ini serikat telah mengembangkan media berbasis internet berupa situs dan facebook yang dapat digunakan oleh anggota untuk saling berbagi pengetahuan dan informasi. Untuk kalangan eksternal, media yang digunakan adalah diskusi umum dan demonstrasi serta orasi. Diskusi umum sebagai media komunikasi yang ilmiah karena melibatkan pertarungan ide yang rasional dalam menjelaskan isu. Sedangkan demonstrasi dan orasi sebagai media komunikasi yang radikal karena menyampaikan ide secara terbuka di ruang publik dan langsung membuat dikotomi mana pihak mendukung dan menentang mereka.

Dalam penelitian ini, tidak semua paguyuban dikaji lebih dalam. Paguyuban yang diambil dalam penelitian ini berjumlah empat paguyuban yang tersebar di tiga kabupaten. Alasan penentuan lokasi yaitu perkembangan isu yang ada di tingkat lokal yang peneliti anggap menarik dari sudut proses komunikasi penyadaran. Isyu itu berkaitan dengan peringatan hari pangan yang meliputi festival pangan dan seminar hari pangan.

## **ICT DAN MOBILISASI SUMBER DAYA GERAKAN PETANI**

Kemunculan gerakan petani berkaitan dengan elemen mobilisasi sumber daya, dimana fokus pada faktor-faktor organisasional gerakan petani. Keberhasilan suatu aksi kolektif tergantung sejauhmana organisasi gerakan sosial mengelola sumber daya yang dimilikinya. Terkait 4 isyu yang ada di basis SPPQT, penggunaan handphone seperti SMS (Short Message Service), facebook dan website caping digunakan sebagai media ICT di gerakan petani SPPQT. Berdasarkan tulisan Garreth (2006), elemen mobilisasi mempengaruhi level partisipasi



(*participation level*), aktifitas perdebatan (*contentious activity*) dan isu organisasi (*organizational issue*). Ketiga kategori ini digunakan untuk melihat sejauhmana keterkaitan ICT dalam gerakan petani.

Penggunaan SMS dalam isu gerakan petani meningkatkan partisipasi anggota untuk terlibat dalam aksi kolektif. Kasus pemberdayaan perempuan misalnya, melalui SMS penyebaran informasi dan advokasi pangan sehat bagi keluarga ternyata meningkatkan keterlibatan anggota petani perempuan dalam kegiatan festival pangan dan seminar hari pangan sedunia. Pesan komunikasi "*ra tuku ra ngutang gawe dhewe*" ternyata membuat kesadaran kaum perempuan tani sadar akan pentingnya kemandirian dan penguatan pangan lokal ketimbang menggunakan pangan import seperti mie instan yang berbahan baku gandum. Kesadaran ini menguat dengan tingkat bahaya pangan non lokal yang mengganggu kesehatan. Implikasinya adalah kaum perempuan mulai mengonsumsi pangan lokal seperti jagung, dan ubi jalar dalam setiap sajian pangan sehari-hari. Selain meningkatkan partisipasi, ICT juga dapat mengkonstruksi identitas kolektif seperti kasus pangan lokal. Pesan komunikasi yang disampaikan ternyata menguatkan identitas kaum petani sebagai kelompok yang mampu mandiri dan berkedaulatan. Daya kreasi komunitas terbentuk melalui penciptaan festival pangan lokal sebagai *counterinformation* terhadap pangan import. Dari festival pangan ini dibuat berbagai jenis pangan lokal dalam bentuk kue.

Kategori *contentious activity* menekankan bahwa penggunaan media facebook memasukkan isu pada kontestasi di dunia online. Dalam kasus pangan lokal misalnya, status pesan yang ditulis oleh para aktifis gerakan petani membuat banyak komentar baik yang mendukung atau mempertanyakan esensi kemandirian pangan versi SPPQT. Dengan demikian, isu pangan lokal melahirkan perdebatan aktifitas gerakan di dunia online. Terkait isu organisasi, media ICT dapat mengurangi hambatan pengorganisasian di akar rumput melalui penyebaran informasi dan advokasi isu yang lebih menyebar di lingkungan basis.

Mobilisasi sumber daya melihat juga sejauh mana partisipan gerakan petani dapat mengakses sumber daya yang dimiliki yaitu media ICT. Keberadaan media ICT khususnya internet di paguyuban memudahkan basis mengetahui informasi dan memproduksi informasi secara kolektif. Di samping itu, dengan keberadaan media ICT ikatan jaringan interpersonal terbentuk tidak hanya pada satu kawasan isu namun di paguyuban lain yang berbeda isu. Keberhasilan aksi kolektif dalam festival pangan dan seminar pangan tidak saja didasarkan pada komunikasi formal antar aktifis dan partisipannya, namun juga komunikasi informal masih memegang kekuatan utuh jaringan komunikasi pada masyarakat Jawa khususnya. Dengan



demikian ICT tidak saja menjadi pemain tunggal dalam konteks media kesadaran, namun komunikasi interpersonal yang informal juga membantu proses pembangkitan kesadaran.

## **ICT DAN PELUANG POLITIK GERAKAN PETANI**

Keterbukaan informasi berimplikasi mewujudkan dunia tanpa batas. Penggunaan media internet membantu penyebaran isu gerakan petani baik untuk kalangan internal di basis maupun eksternal atau publik. Media internet yang digunakan oleh SPPQT adalah media Caping yang beralamat di [www.caping.lsdqt.org](http://www.caping.lsdqt.org). Website ini berisi informasi dan alat penyadaran gerakan petani bagi SPPQT. Di dalamnya memuat perkembangan isu dan opini seputar isu yang berkembang. Terkait peringatan pangan sedunia, banyak informasi dan opini yang dimuat dalam website caping. Dalam konteks peluang politik, maka website dapat digunakan sebagai alat yang dahsyat menahan represi negara dalam hal ini pangan import. Informasi yang disajikan dalam website tidak saja memuat informasi pangan lokal, namun juga ekstistensi politik gerakan petani terhadap pihak-pihak yang bersebrangan dengan model gerakan petani. Kasus festival pangan misalnya, berhasil membuka jaringan politik dengan pihak pemerintahan daerah dari mulai Desa, Kecamatan dan Kabupaten. Keterbukaan gerakan petani terhadap pihak pemerintah didasarkan pada keyakinan akan pentingnya bekerja sama dengan pihak eksternal termasuk pemerintah daerah.

Pada kasus seminar pangan yang dilakukan di Boyolali misalnya; kehadiran wakil gubernur provinsi Jawa Tengah tidak serta merta melalui komunikasi formal. Penggunaan jaringan mobile phone dan interpersonal turut menghadirkan wakil gubernur. Jaringan mobile phone via telepon dan SMS digunakan untuk mengkontak pihak perantara dengan wakil gubernur. Secara politik, pihak perantara memiliki jaringan politik yang eksklusif dengan wakil gubernur. Artinya bahwa ICT sebagai tools yang digunakan secara bersamaan dengan jaringan komunikasi interpersonal tatap muka untuk membuka jaringan politik dalam gerakan petani dan sebaliknya tidak dapat menggunakan komunikasi formal.

Berdasarkan penelitian King (2008), bahwa keterhubungan dengan pihak eksternal dapat memudahkan aksi kolektif gerakan petani dapat terwujud. Ini dibuktikan dengan terselenggaranya kegiatan festival pangan lokal dan seminar hari pangan sedunia yang dihadiri oleh basis SPPQT dan Pemerintahan Daerah. Untuk mengikat komitmen pemerintah khususnya wakil gubernur, SPPQT membuatkan Nota Kesepahaman (MOU) terhadap point-point yang mendukung gerakan pangan lokal dan kedaulatan pangan. Dengan demikian, pengembangan



jaringan eksternal yang mendukung gerakan petani untuk merespon dan mengadvokasi isu sangat diperlukan sebagai peluang politik.

## ICT DAN PROSES FRAMING

Framing merupakan sebuah konstruksi makna yang menyebar pada partisipan gerakan petani. Proses framing menghasilkan aksi kolektif jika terdapat proses berbagi makna bersama dan identitas kolektif. Proses konstruksi makna dalam gerakan sosial melibatkan 3 hal yaitu diagnostik framing (situasi permasalahan), prognostik framing (solusi permasalahan) dan motivasional framing (Benford, Snow 2000). Framing ini terbentuk dalam diri partisipan gerakan petani. Selain berbagi makna bersama, framing juga dapat membentuk identitas kolektif. Terdapat tiga kelompok konsep identitas gerakan sosial (Hunt et al, 1994):

1. Protagonis; di dalamnya adalah orang-orang yang mengadvokasi, orang yang bersimpati terhadap nilai, keyakinan, tujuan, dan aktivitas serta orang yang mendapat manfaat dari aksi gerakan.
2. Antagonis; di dalamnya adalah orang-orang atau kelompok yang bersebrangan dengan pihak protagonis
3. Audiens; di dalamnya adalah orang atau kelompok yang bersifat netral atau pihak pengamat yang tidak memiliki komitmen terhadap gerakan, namun menjadi pengamat saat ada kegiatan dan meresponnya.

Framing diagnostik melibatkan motif dan identitas pihak antagonistik atau sasaran perubahan, framing motivasional menekankan konstruksi sosial dan motivasi serta identitas protagonistik. Proses framing merupakan jembatan mobilisasi sumber daya dan peluang politik untuk mewujudkan aksi kolektif gerakan petani.

Proses framing berhubungan dengan ICT dalam hal penciptaan jaringan baru, memotong bias media massa dan membuat berita atau informasi yang sesuai dengan interpretasi gerakan sosial. Sangat jelas bahwa penggunaan website Caping telah membuka jaringan baru khususnya terhadap pihak pemerintah daerah. Penggunaan website juga sebagai sarana memotong bias media massa yang cenderung mengeliminir informasi pangan lokal dan bias kekuasaan. Melalui ICT, media pembangkitan kesadaran dimulai dengan membuka tabir isu di balik pangan untuk kemudian menghantam informasi itu sebagai *counterhegemonic*. Framing dalam media ICT menggambarkan sikap dan interpretasi gerakan petani terhadap konstruksi makna pangan lokal



yang tidak hanya berupa pangan tunggal, namun juga beragam. Hal ini didasarkan pada konteks sosial budaya dalam konsumsi pangan. Konstruksi beras berupa pangan dominan diubah dengan konstruksi selain beras dan stop pangan import.

Konteks identitas gerakan juga dapat dilihat sebagai hasil proses framing. Dalam media facebook misalnya, pihak protagonis cukup banyak mendukung aksi pangan lokal. Berikutnya adalah pihak audiens yang menjadi pengamat pasif namun mendukung jika ada kegiatan. Pihak antagonis justru tidak terlihat di dalam kontestasi media facebook, karena memang jaringan facebook sangat terbatas, berbeda halnya dengan website. Dalam website juga, tidak terdapat komentar dari pihak antagonis. Justru media seminar menjadi sarana pertemuan tatap muka langsung antara SPPQT dengan pihak-pihak penentang yang di dalamnya terdapat pihak pemerintahan. Perbedaan makna pangan lokal antara protagonis dengan antagonis hanya pada substansi makna kemandirian atau kedaulatan pangan. Bagi protagonis, kedaulatan pangan yang harus menjadi tujuan pembangunan pangan. Sedangkan bagi pihak antagonis, kemandirian pangan merupakan sebuah program pemerintah yang harus dijalankan. Kontestasi ini tidak terjadi dalam dunia maya, melainkan dalam tatap muka. Artinya penggunaan ICT belum dapat memberikan ruang kontestasi bagi pihak protagonis dan antagonis untuk beradu argumen. Oleh karena itu sekalipun ICT berperan dalam membentuk proses framing, namun penggunaan media tatap muka sebagai media utama dalam gerakan petani.

## **KESIMPULAN**

Gerakan petani SPPQT muncul sebagai respon program pembangunan yang menggunakan pendekatan top-down. Pendekatan pemberdayaan yang berlandaskan pada proses pembelajaran akar rumput dapat membangkitkan kesadaran petani terhadap penindasan yang mereka alami selama ini, baik itu kemiskinan dan kesenjangan informasi. Sebagai organisasi massa petani, SPPQT memiliki visi dan misi yang jelas yaitu membentuk kedaulatan petani. Dalam proses pemberdayaan inilah, maka gerakan petani menggunakan media komunikasi pembangkitan kesadaran. Media yang digunakan mulai dari media cetak, elektronik, ICT dan alternatif. Penggunaan media ICT saat ini dijadikan ujung tombak bagi gerakan petani, karena faktor penyebaran informasi yang luas dan mudah. Namun media ICT dalam gerakan petani tidak selalu menjadi alat utama proses pembangkitan kesadaran, penggunaan media tatap muka menjadi pendamping utama proses pembangkitan kesadaran dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya.



Isu yang berkembang di gerakan petani yaitu pangan lokal telah menjadi sebuah aksi kolektif dalam bentuk festival pangan dan seminar hari pangan. Berdasarkan elemen aksi kolektif, gerakan petani dipengaruhi oleh mobilisasi sumber daya, peluang politik dan proses framing. Keberadaan ICT pada masing elemen ini tidak saja sebagai tools pencari informasi, namun sebagai senjata perlawanan dalam proses pembangkitan kesadaran partisipan gerakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benford and Snow. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26: 611-639. Diambil 11 September 2013 dari <http://www.jstor.org/>
- Chock, SC. 2006. *Analytical Note for Manuel Castells' Research on Communication, Power and Counterpower in The Network Society: Horizontal Communication and Social Movements*, 1-16. Diambil 14 September 2013 dari <http://web.mit.edu/czhock/horizontal.communication20and%20social%20movements.pdf>
- Cox L, Fomiya CF. 2009. Movement Knowledge: What Do We Know, How Do We Create Knowledge and What Do We Do With It?. *Interface : a journal for and about social movements*, 1(1): 1 – 20. Diambil 14 September 2013 dari <http://interfacejournal.nuim>.
- Damanik. 2012. Management's competencies in overcoming technical issues on subdistrict internet central. *JTIK* Vol 1, No 1 Desember 2012 pp 11-24
- Denzin & Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research, Second Edition*. California: Sage Publication, Inc
- Freire, P. 2000. *Pedagogy of the Opressed*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc
- Garrett, R K. 2006. Protest in an Information Society: A Review of Literature on Social Movements and New ICTs. *Information, Communication and Society*, 9(2), 202-224. diakses dari <http://journalonline.tandf.co.uk/> tanggal 8 Desember 2013 pukul 17.09 wib
- Hartoyo. 2010. *Involusi Gerakan Agraria Dan Nasib Petani*. Desertasi doktoral, Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.



- Harris, WR. 2004. *Information and Communication Technologies for Poverty Alleviation*. Malaysia: UNDP-APDIP
- Indrianto, dkk. 2003. *Perangkat Pembangun Perdamaian*. Yogyakarta : Kanisius
- Hunt et al. 1994. *Identity Fields: Framing Processes and The Social Contruction of Movement Identities* In Larana, et al. (eds.). *New Social Movements: From Ideology to Identity*. USA : Temple University Press
- King, Brayden. 2008. *A Social Movement Perspective of Stakeholder Collective Action and Influence*. *Journal Busines & Society* Volume 47 Number 1. Diakses dari <http://bas.sagepub.com/content/47/1/21> tanggal 31-10-12 pukul 07:25 wib
- La Belle. 1987. From Consciousness Raising to Popular Education in Latin America and Caribbean. *Comparative Education Review* Vol. 31, No. 2 May 1987, pp. 201-217.
- Lumanto R (eds). 2012. *Komunikasi dan Informatika Indonesia : Buku Putih 2012*. Badan Litbang SDM Kementrian Komunikasi dan Informatika: Jakarta
- MacQuarrie, C. 2013. *Encyclopedia of Case Study Research Consciousness Raising*. Diambil 13 Januari 2013 dari <httpsrmo.sagepub.com>
- McAdam et al. 1996. *Opportunities, Mobilizing Structure and Framing Processes- toward a synthetic, comparative perspective on social movements* in McAdam et al. (eds). *Comparative Perspective on Social Movement*. USA: Cambridge University
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI
- Ostrom, E. 1998. A Behavioral Approach to the Rational Choice Theory of Collective Action. *The American Political Science Review*, 92 (1) : 1-22. Diambil 19 Oktober 2012 dari <http://links.jstor.org/>
- Pusvita, 2012. Analisis Teknis Kualitas Layanan Jaringan Pusat Layanan Internet Kecamatan Di Kota Banda Aceh. *JTIK* Vol 1, No 1 Desember 2012 pp 25-36
- Rahnawati, Desi. 2003. Gerakan Petani Dalam Konteks Masyarakat Sipil Indonesia (Studi Kasus Organisasi Petani Serikat Tani Merdeka). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol: 6, nomor 3, Maret 2003



- Sarachild, K. 1978. *Consciousness-Raising: A Radical Weapon in Feminist Revolution*. New York: Random House, pp.144-150 <http://library.duke.edu/> diakses tanggal 24 mei 2012 pukul 21.15 wib
- Soward & Renegar. (2004). The Rhetorical Functions of Consciousness Raising In Third Wave Feminism. *Journal Communication Studies*, 55(4 (Winter 2004), 535-552. Diambil 24 Mei 2012 dari <http://digitalcommons.utep.edu/>
- Susanto, 2011. Pengujian Technology Acceptance Model Pada Pusat Layanan Internet Kecamatan. *Jurnal Pos Dan Informatika* Vol 1, No 1 September 2011 pp 56-72
- Torre, E. (1990). Drama as a Consciousness-Raising Strategy for the Self-Empowerment of Working Women. *Affilia*, 5(1): 49-65. Diambil 30 Oktober 2010 dari <http://aff.sagepub.com/content>
- VeneKlasen, L., & Miller, V. (2002). *Pertalian Baru Atas Kekuasaan, Rakyat Dan Politik : Panduan Aksi Bagi Advokasi Dan Partisipasi Rakyat*. Bandung : Garis Perjuangan
- Wahyono, SB. 2011. Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM* Vol. 13, No. 02 Desember 2011 pp 1-42
- Yuwono et al (Eds.) 2010. *Bersatu Membangun Kuasa : Pengembangan Strategi Gerakan Rakyat Pasca Politik Elektoral 2009*. Jakarta : Perkumpulan Praxis dan Forum Belajar Bersama Prakarsa Rakyat